

BAB II

Metodologi dan Deskripsi Subjek Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Creswell,2008) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan atau penelusuran sebagai sarana mencari dan memahami suatu gejala yang sifatnya terpusat. Menurut (Denzin &Lincion,1994) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbasis alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang sedang berlangsung sesuai kajian yang sedang diteliti dan dilakukan sesuai tuntunan dan metode yang ada.

Berdasarkan topik dan tema yang peneliti angkat sebagai tulisan maka peneliti mengambil metode penelitian kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran secara umum, mengumpulkan data, menggambarkan perihal yang sifatnya abstrak menjadi kongkrit melalui wawancara,dokumentasi serta pengamatan yang dilakukan penulis dengan berpedoman dari pertanyaan penelitian yang ditentukan berdasarkan konsep yang digunakan penulis yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut, serta mendapatkan kesimpulan tentang masalah penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut.

2.2 Subjek atau Informan Penelitian

Subyek penelitian adalah pihak yang dapat dijadikan informan dalam penelitian. Pada penelitian ini penulis mengambil subyek penelitian berdasarkan pengalaman pada saat melakukan *internship* di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dalam kurun waktu 7 September 2020 hingga 4 November 2020,dalam kurun waktu tersebut peneliti sudah mengenal informan atau subjek penelitian yang meliputi:

1. Madrohi, S.Pd

Pak Madrohi merupakan karyawan di Musuem Benteng Vredeborg Yogyakarta. Berdasarkan penjelasannya beliau sudah bekerja di museum selama 21 tahun. Pada saat ini Pak Mdrohi menjabat sebagai Koordinator Museum Perjuangan yang beralamat Jl. Kolonel Sugiyono No.24 Yogyakarta yang merupakan unit dua dari Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta. Pandemi Covid – 19 ini membuat Pak Madrohi megemban tugas sebagai Ketua Satuan Tugas Satgas Covid – 19 di Museum. Pak Madrohi memberikan informasi mengenai aktivitas yang dilakukan museum untuk menghadapi pandemi Covid 19

2. Jauhari Chusbiantoro., S.S., M.A

Pak Jauhari merupakan karyawan di Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta. Berdasarkan penjelasannya beliau sudah bekerja di museum selama 11 tahun. Pak Jauhari adalah anggota dari kelompok kerja pengkajian sekaligus sebagai pamong budaya ahli muda di museum yang berarti termasuk kedalam jabatan Fungsional yang memiliki usia pensiun hingga 60 tahun. Pandemi Covid-19 membuat Pak Jauhari mengemban tugas sebagai Wakil Ketua Satgas Covid -19 di museum. Pak Jauhari banyak memberikan informasi mengenai pengelolaan museum saat pandemi terutama dalam pengelolaan secara mendetail.

3. Drs. Gunawan Haji

Pak Gunawan merupakan karyawan di Museum Benteng Vredeborg Yogyakarta yang menjabat sebagai Ketua Kelomok Kerja Teknis. Beliau membawahi beberapa koordinator yang membantu kelancaran wisata di museum yang meliputi kelompok kerja Pengkajian, Pemeliharaan, Dokumentasi, Penyajian, Perpustakaan, Pengadministrasi Koleksi dan Registrasi, Bimbingan dan edukasi , Unit dua Museum Perjuangan , Publikasi. Pandemi Covid - 19 membuat beliau mengemban tugas dalam satuan tugas Covid- 19 sebagai Humas dan Sosialisai Protap. Pada

penelitian ini Pak Gunawan banyak memberikan Informasi mengenai teknis pelaksanaan kegiatan pariwisata di Museum selama pandemi Covid-19 .

4. Mega Mandha Setiawan S.H

Pak Mega merupakan karyawan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang menjabat pada jabatan Fungsional. Pak Mega menjabat sebagai Koordinator Perencanaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Dalam penelitian ini Pak Mega banyak memberikan Informasi mengenai penyusunan rencana yang dilakukan museum untuk menghadapi Pandemi Covid-19. Beliau juga banyak memberikan informasi mengenai anggaran, perencanaan dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari tiket pengunjung

5. Vincensius Agus Sulistya, S.Pd , M.A

Pak Agus merupakan karyawan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang menjabat sebagai Pamong Budaya. Berdasarkan Penjelasannya beliau banyak membantu kelompok kerja dokumentasi terutama dalam kegiatan Virtual Visit, Virtual Tour, Konten di Youtube. Pak Agus banyak memberikan informasi mengenai proses pembuatan konten ditengah pandemi untuk menarik perhatian publik agar berkunjung ke museum dengan cara yang berbeda yaitu melalui daring.

2.3 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep adalah proses penurunan konsep yang digunakan dalam penelitian menjadi beberapa bagian supaya mudah untuk dipahami dan mudah untuk melakukan pengukurannya. Menurut (Sugiyono,2012) berpendapat bahwa definisi operasional adalah penentuan konstruk atau sifat yang dapat dipahami menjadi variable yang dapat diukur Menurut (Darmayanti,2013) definisi operasional adalah gambaran ruang lingkup yang menjadi pembahasan dalam karya ilmiah .Untuk penjelasan mengenai oprasionalisasi konsep dapat di jelaskan pada table berikut ini :

Tabel 2.1 Tabel Oprasionalisasi Konsep

Konsep	Dimensi	Indikator	Pertanyaan
Pegelolaan Pariwisata Usaha untuk meningkatkan sesuatu yang sudah ada agar menjadi lebih baik, untuk mencapai pengelolaan pariwisata yang baik adaiga faktor penting dalam melakukan pengelolaan kepariwisataan yaitu pengembangan, pengaturan dan kelembagaan. (Sammeng,2000,p.226)	Pengembangan Pengemangan mengisyaratkan pada proses evolusi dengan konotasi positif atau sekurang- kurangnya bermakna “tidak jalan di tempat”. Untuk dapat melakukan pengembangan yang sebaik-baiknya maka harus memeperhatikan Perencanaan yang menyeluruh dan Komperhensif, Pelaksaaan yang hati-hati, dan Pengendalian yang ketat (Sammeng,2000,p.227&229)	a. Perencanaan b. Pelaksanaan c. Pembiayaan d.Pengendalian atau pengawasan	Perencanaan 1. Apa rencana yang dirumuskan pengelola untuk menghadapi pandemic Covid-19? 2. Apa bentuk rencana pengelola yang dilakukan pada saat pandemi Covid-19 ? Pelaksanaan 1. Pengelola melaksanakan rencana yang sudah dibuat sebelumnya? 2. Apakah ada inovasi dalam pelaksanaan museum saat pandemi Covid-19 ? 3. Produk wisata apa yang ditampilkan 4. Atraksi wisata yang ditampilkan 5. Diversifikasi kegiatan Pembiayaan 1. penganggaran 2. Sumber pendanaan ,bersumber dari mana saja 3. Apakah ada pihak lain yang membiayai dalam pelaksanaan tersebut 4. Sumber dana dalam pelaksanaan rencana tersebut Pengendalian dan Pengawasan 1. Apa bentuk pengendalian dan pengawasan saat pelaksanaan yang dilakukan pengelola 2. Siapa yang bertugas dalam pengawasan

			3. Sistem pembagian kerja dalam pengendalian dan pengawasan
	Kelembagaan Aktivitas yang dilakukan dalam sebuah organisasi meliputi struktur, koordinasi, pelaksanaan program pelatihan dan pendidikan serta peraturan (Sammeng, 2000, p. 262)	a. Struktur b. Pengkajian c. Koordinasi	3. Bagaimana struktur sebelum pandemic covid-19 2. Bagaimana Struktur setelah pandemi 3. Apakah ada penembakan struktur untuk menghadapi pandemi Covid-19 4. Apa fungsi struktur tersebut 5. Perbandingan sebelum sesudah Pengkajian 1. Apakah pengelola melakukan pengkajian setelah pengelolaan saat pandemi Covid-19 tersebut berjalan (Evaluasi) 2. Apa bentuk kajian yang dilakukan pengelola Koordinasi 1. Bagaimana koordinasi dari internal museum, 2. Siapa yang melakukan koordinasi 3. Apa bentuk koordinasi yang dilakukan pengelola
	Pengaturan Pengaturan adalah suatu kebijakan yang ditetapkan oleh suatu badan lembaga yang bertujuan untuk dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik oleh anggota yang terlibat dalam organisasi ataupun lembaga	a. Perizinan b. Regulasi	Perizinan 1. Dalam menjalankan pengelolaan apakah Museum Benteng Vredeburg meminta terhadap pihak terkait Regulasi 1. Apa regulasi yang digunakan pengelola dalam menjalankan pengelolaan saat pandemi Covid-19

	(Sammeng,2000,p.2 88)		
--	--------------------------	--	--

Sumber : Diolah oleh peneliti

2.4 Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data

2.4.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif . Tujuan dipilihnya metode ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai pengelolaan obyek wisata pada masa Covid–19. Metode yang digunakan dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentas dan triangulasi data yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut (Poerwadi,1998) merupakan metode dimana peneliti selalu terlibat dalam proses mengamati sesuatu gejala atau yang sering dikenal sebagai kegiatan observasi. Istilah observasi cenderung mengarah pada kegiatan yang dilakukan peneliti yang meliputi memperhatikan secara akurat mengenai obyek penelitian yang sedang diteliti, mencatat fenomena yang muncul setelah melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Selama observasi yang dilakukan penulis dengan cara mengamati obyek wisata Museum Benteng Vredeburg pada saat obyek wisata tersebut buka.

2. Wawancara

Menurut (Kartono, 1980.p,171) wawancara merupakan suatu proses dimana peneliti melakukan percakapan dengan informan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Dengan kata lain merupakan proses Tanya jawab secara dilakukan secara verbal dimana aktor yang terlibat berhadapan secara langsung. Selama kegiatan wawancara peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada narasumber berdasarkan panduan wawancara yang penulis buat terlebih dahulu. Berhubung penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Deskriptif maka wawancara akan

dilakukan dengan wawancara mendalam (*indeptnterview*).

3. Dokumentasi

Menurut (Bungin.2008.p,121) Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data yang banyak digunakan dalam penelitian mencari data historis, atau dengan kata kata lain teknik pengumpulan data yang fenomena yang sudah terjadi. Sedangkan menurut (Sugiyono,2015,p.329) Dokumentasi merupakan metode yang dipakai untuk mencari data yang berupa buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi banyak digunakan untuk mencari data lalu ditafsirkan berdasarkan metode ilmiah. Peneliti akan mengumpulkan data-data di lapangan dengan cara mendokumentasikan dalam bentuk foto/gambar, serta rekaman suara.

4. Trianggulasi Data

Trianggulasi data merupakan pemeriksaan pada keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan demikian ada perbandingan antara data satu dengan yang lain. Menurut (Denzin,2007) membedakan empat macam triangulasi data, yaitu triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti (jika peneliti lebih dari satu orang), triangulasi sumber data dan triangulasi teori

Dalam penelitian ini peneeliti menggunakan jenis triangulasi yang berupa triangulasi metode dan triangulasi data. Pada Trianggulasi metode peneliti mencoba melakukan pengecekan menggunakan data temuan dengan metode yang berbeda. Peneliti melakukan pengecekan data wawancara dengan observasi di lapangan. Seperti pada topik pelaksanaan kegiatan pariwisata peneliti mencoba mengecek data hasil wawancara dan melakukan pengecekan dengan kondisi pelaksanaan di lapangan apakah memiliki kesesuaian terhadap data tersebut.

Kedua, pada triangulasi data peneliti mencoba melakukan pengecekan data hasil wawancara informan satu dengan hasil wawancara informan yang lainnya. Seperti pada saat mewawancarai Pak Gunawan

yang merupakan koordinator teknis, dalam topik pembiayaan dan promosi Pak Gunawan mencoba mengarahkan untuk bertanya kepada Pak Mega selaku koordinator perencanaan dan Pak Agus selaku salah satu tim kreatif untuk memastikan mengenai kebenaran pembiayaan dan promosi yang dilakukan. Dengan demikian bila diperoleh data yang sama maka data itu memiliki intersubyektivitas atau data telah terkonfirmasi.

2.4.2 Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data. Data pertama adalah data primer dan data kedua adalah data sekunder. Menurut (Sugiyono,2015), Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan melalui beberapa metode, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Data Primer dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan beberapa pegawai Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang terdiri dari Pak Madrohi, Pak Jauhari, Pak Mega, Pak Gunawan dan Pak Agus.

Kedua, Data Sekunder yaitu sumber dari mana data yang dikumpulkan oleh saya berasal dari berbagai sumber referensi, seperti buku, artikel dan jurnal-jurnal. Dalam penelitian kali ini penulis menemukan data sekunder yang berasal dari website resmi dan sosial media Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta

2.4.3 Analisis Data

Menurut (Bogdan&Bilken,1992) analisis data merupakan kegiatan pencarian data dan menyusun data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti dan diakumulasi melalui pemahaman yang dimiliki peneliti terhadap apa yang ditemukan di lapangan. Menurut (Miles &Huermas.1994) dalam karyanya *Qualitative Data Analysis*” Proses analisis data kualitatif memiliki empat proses penting. Ketiganya dengan melakukannya secara berulang-ulang hal ini dapat terjadi karena dalam menganalisisnya dapat dilakukan kapan saja dan tidak perlu langsung dilakukan proses analisis.

Keempat proses tersebut meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang dilakukan pada saat melakukan penelitian untuk mencari data mengenai apa yang ingin diteliti. Data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti dapat meliputi observasi lapangan, catatan lapangan *field notes*, Dokumentasi, Wawancara.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan meringkas informasi yang diperoleh peneliti. Dalam melakukan reduksi peneliti wajib melakukan hal seperti memilih pokok yang menunjang (Sugiono,2007,p.92). Dalam penelitian ini penulis melakukan pemilahan data – data berdasarkan kategori yang penulis sudah tentukan, Sehingga dengan adanya reduksi data memudahkan penulis untuk mengolah data guna menunjang penelitian ini.

3. *Display Data* atau Penyajian Data

Display data atau penyajian data adalah kegiatan menyajikan temuan yang ditemukan peneliti. Peneliti dapat memberikan kesimpulan sementara serta dapat memberikan gambaran mengenai tindakan berikutnya terkait data yang diperoleh.

4. *Conclusion Drawing* atau Penarikan Kesimpulan

Conclusion drawing atau penarikan kesimpulan adalah aktifitas merumuskan simpulan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan dua aktifitas sebelumnya. Kesimpulan ini bisa berupa kesimpulan sementara atau kesimpulan akhir

2.5 Deskripsi Obyek Penelitian Gambaran Umum Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

2.5.1 Sejarah Berdirinya Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Banyak literatur yang menjelaskan mengenai sejarah terbentuknya Benteng Vredeburg Yogyakarta. Namun literatur yang dapat menjadi acuan sebagai sumber

yang dapat di pertanggung jawabkan adalah literature yang dibuat oleh Museum Benteng Vredeburch Yogyakarta yang dapat dilihat melalui alamat website vredeburg.id

Menurut (Ratnasari, 2020, Chap.3) Bangunan Benteng Vredeburch didirikan pada tahun 1760 pada saat pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono pertama atas dasar permintaan Belanda yang pada saat itu dikuasai Nicolas Harting sebagai Gubernur Direktur Jendral Pantai Utara. Pada awal pembangunannya Benteng Vredeburch memiliki tujuan untuk menjaga dan mengawasi keamanan Kraton Yogyakarta dari serangan musuh. Namun tujuan sebenarnya pembangunan benteng tersebut adalah sebagai sara memudahkan pengawas dari pihak belanda untuk melihat seluruh kegiatan yang dilakukan Kraton Yogyakarta. Tahap awal pembangunan benteng berupa bangunan sederhana yang terbuat dari tembok berbahan tanah, tiang terbuat dari pohon kelapa dan aren dengan atap terbuat dari ilalang. Bentuk bangunan tersebut berupa bujur sangkar yang keempat ujungnya dibangun bastion atau tempat pemantau. Oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IV, keempat sudut bastion diberi nama *Jaya Wisesa* (sudut barat laut), *Jaya Purusa* (sudut timur laut), *Jaya Prakosaningprang* (sudut barat daya), dan *Jaya Prayitna* (sudut tenggara).

Pada masa pemerintahan gubernur Belanda yang bernama W.H Van Ossenberg mengusulkan agar bangunan ini dibuat lebih permanen untuk alasan keamanan. Pada tahun 1767, pembangunan benteng mulai mulai dikerjakan dibawah kendali aristerk asal belanda yang bernama Ir. Frans Haak dan selesai pada tahun 1787 dan diberi nama “Benteng Rustenburg” yang memiliki makna benteng peristirahatan. Pada tahun 1867 terjadi gempa yang cukup besar di kota Yogyakarta yang mengakibatkan rusaknya benteng tersebut. Setelah terjadinya gempa besar tersebut segera diadakan pembangunan kembali benteng dengan nama “Vredeburch” yang bermakna perdamaian. Pemberian nama tersebut merupakan wujud simbolis manifestasi perdamaian antara pihak Belanda dan Keraton. Apabila diruntut sejak awal pembangunan hingga saat ini Museum Benteng Vredeburch Yogyakarta mengalami beberapa perubahan status kepemilikan dan dan fungsinya yang antara lain dapat dijelaskan berdasarkan tabel dibawah ini.

Tabel 2.2 Tabel Sejarah Museum Benteng Vredebug Yogyakarta

Periode Tahun	Status Kepemilikan	Fungsi
Tahun 1760 – 1765	Status Kepemilikan atas nama Kraton Yogyakarta di bawah pengawasan Nicolaas Harting, Gubernur Direktur wilayah Patai Utara Jawa.	Benteng Pertahanan
Tahun 1765 - 1788	Status kepemilikan atas nama Kraton Yogyakarta dibawah pengawasan dipegang oleh Belanda di bawah Gubernur W.H. Ossenberg	Benteng Pertahanan
Tahun 1788 - 1799	Status kepemilikan atas nama Kraton Yogyakarta dibawah pengawasan Belanda	Kantor VOC
Tahun 1799 - 1807	Status kepemilikan atas nama Kraton Yogyakarta dibawah pengawasan pemerintah Belanda yang dipimpin Gubernur Van De Burg	Benteng Pertahanan
Tahun 1807-1811	Status kepemilikan atas nama Kraton Yogyakarta dibawah pengawasan Belanda yang dipimpin Gubernur Deandels	Benteng Pertahanan
Tahun 1811- 1816	Status kepemilikan atas nama Kraton Yogyakarta dibawah pengawasan Inggris yang pimpinan Jenderal Raffles.	Benteng Pertahanan
Tahun 1816 - 1942	Status kepemilikan atas nama Kraton Yogyakarta dibawah pengawasan Belanda hinga menyerah ke jepang	Benteng Pertahanan

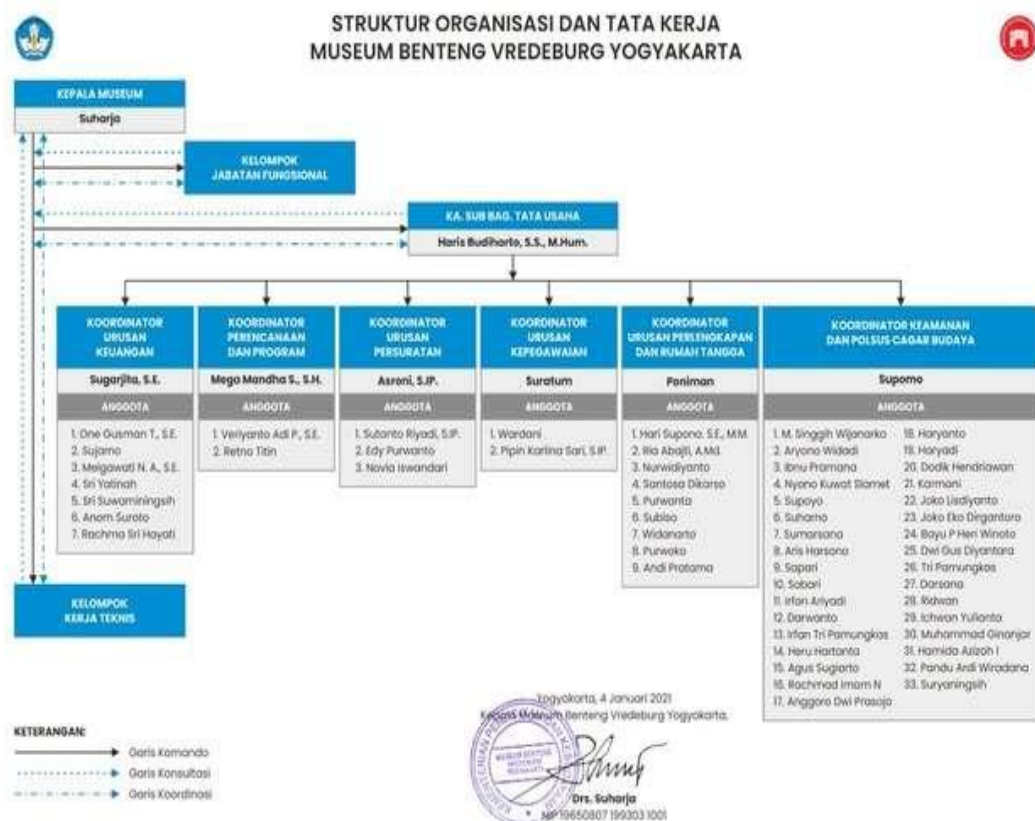
Tahun 1942- 1945	Status kepemilikan atas nama Kraton Yogyakarta dibawah pengawasan Jepang	Markas Polisi Gudang mesiu Rumah tahanan
Tahun 1945 - 1948	Status kepemilikan atas nama Kraton Yogyakarta dibawah pengawasan Instansi Militer RI	Benteng Pertahanan
Tahun 1948 - 1977	Status kepemilikan atas nama Kraton Yogyakarta dibawah pengawasan Belanda namun direbut kembali oleh Indonesia akibat agresi militer dan serangan umum stu maret	pengelolaan APRI (Angkatan perang Republik Indonesia)
Tahun 1977 – 1992	Status kepemilikan atas nama Kraton Yogyakarta dibawah pengelolaan Hankam lalu pada tahun 1980 di ambil alih Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan	Museum
Tahun 1992-Sekarang	berdasarkam SK Mendikbud RI Prof. Dr. Fuad Hasan No. 0475/0/1992 tanggal 23 November 1992, secara resmi Museum Bneteng Vredeburg menjadi Museum Khusus Perjuangan Nasional	Museum

Sumber : Vredeburg.id

Berdasarkan penjelasan pada tabel diatas bangunan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sempat mengalami pergantian fungsi. Fungsi tersebut meliputi fungsi sebagai benteng pertahanan, kantor *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), matkas polisi, gudang mesiu (bahan peledak), hinga sekarang menjadi museum sesuai dengan keputusan SK Mendikbud RI Prof. Dr. Fuad Hasan No. 0475/0/1992 tanggal 23 November 1992. Selanjutnya pada bagian berikutnya ada penjelasan mengenai struktur organisasi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

2.5.2 Struktur Organisasi

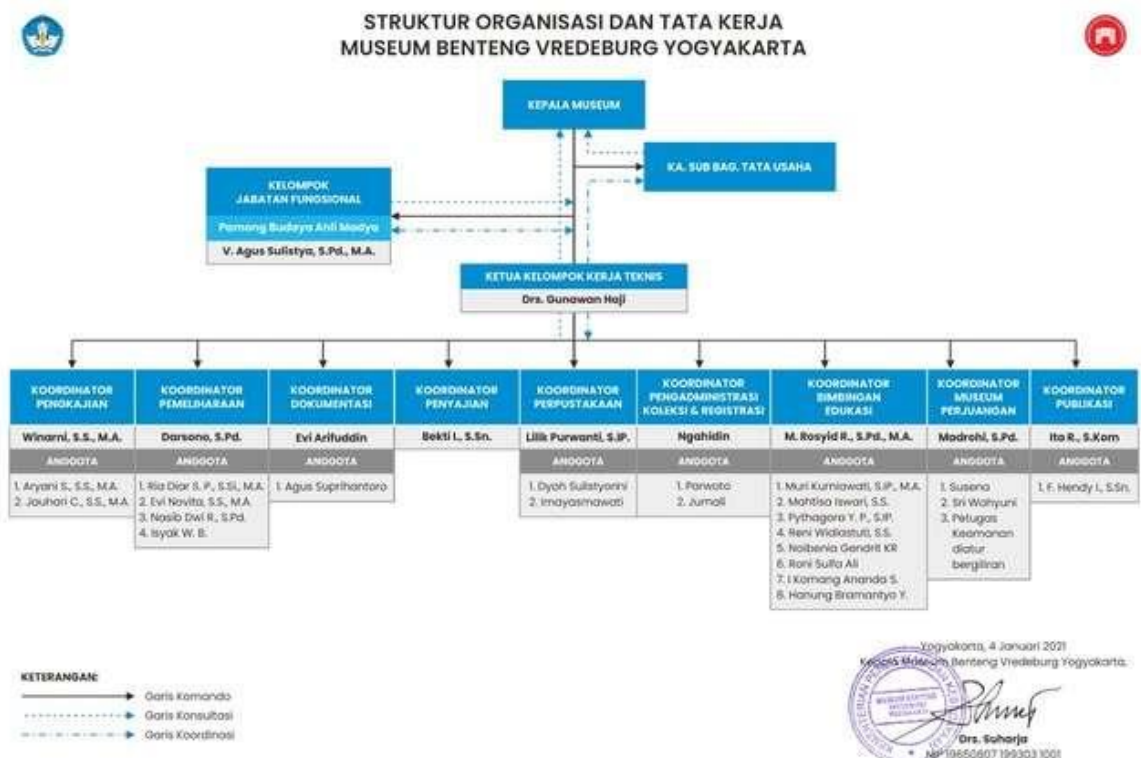
Kelompok Jabatan Fungsional



Bagan 2.1 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Museum Benteng Vredenburg

Sumber: Arsip Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta

Kelompok Kerja Teknis



Bagan 2.2 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Museum Benteng Vredenburg

Sumber: Arsip Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta

Berdasarkan Struktur organisasi tersebut, organisasi Museum Benteng Vredenburg terbagi menjadi dua bagian kelompok kerja. Kelompok kerja pertama meliputi kelompok kerja jabatan fungsional, kelompok ini mengerjakan segala sesuatu yang meliputi pekerjaan administrasi. Pekerjaan administrasi tersebut meliputi delapan bagian sub pekerjaan. Pertama ada urusan keuangan yang bertanggung jawab untuk mengatur keuangan museum sesuai dengan anggaran yang sudah ditetapkan. Kedua ada perencanaan dan program yang bertanggung jawab terhadap sebuah perencanaan apasaja yang ada di museum. Ketiga ada devisi urusan persuratan, devisi ini

bertanggung jawab terhadap surat yang penermaan surat dan pengiriman surat. Keempat devisi kepegawaian, devisi ini bertugas utik mengurus pegawai yang bekerja di Museum baik yang PNS dan Non PNS. Kelima ada urusan rumah tangga yang bekerja untuk pemenuhan kebutuhan dasar museum. Keenam ada polisi khusus (polsus) cagar budaya untuk mejaga keamanan museum.

Selanjutnya struktur organisasi yang berupa kelompok kerja teknis ini meliputi pekerjaan teknis untuk menunjang berjalannya sebuah museum. Klompok kerja teknis ini meliputi delapan bagian atau devisi perkerjaan. Pertama ada pengkajian yang bertanggung jawab untuk mengkaji dan menalaah koleksi museum dari sisi sejarahnya. Kedua ada devisi peliharaan yang bertanggung jawab secara berkala merawat benda koleksi museum. ketiga ada devisi dokemntasi yang bertugas untuk menyimpan dan mengabadikan arsip yang terkait kegiatan yang dilakukan museum. keempat ada devisi penyajian yang bertugas untuk menyusun dan merancang benda koleksi museum untuk yang akan dipamerkan di ruang pameran. Kelima ada devisi perpustakaan devisi ini memiliki tugas atas berjalannya perpustakaan yang ada di museum. Keenam pada bagian Pengadministrasian dan registrasi museum yang bertanggung jawab atas data koleksi benda yang dimiliki museum. Ketujuh ada bagian Bimbingan dan edukasi yang bertugas terkait edukasi pengunjung mengenai museum. Kedelapan pada devisi publikasi yang bertugas untuk mempublish atau menyebarkan informasi terkait keberlangsungan museum yang bertujuan untuk menarik pengunjung. Setelah penulis memaparkan mengenai struktur kerja pada museum pada bagian selanjutnya penulis menjelaskan mengenai visi, misi dan tujuan dari Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

2.5.3 Visi, Misi dan Tujuan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Untuk mencapai pengelolaan organisasi yang baik dan sejalan dengan tujuan awal dari dibentuknya organisasi tersebut maka perlu memperhatikan visi, misi dan tujuan dari organisasi tersebut. Dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut sangatlah

penting untuk memberikan arahan agar dapat tercapainya tujuan dari setiap organisasi. Berikut merupakan visi, misi dan tujuan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Visi

1. **Pendidikan Karakter**, merupakan sebuah usaha manusia untuk mendidik generasi selanjutnya menyempurnakan individu secara berkesinambungan demi menuju ke arah hidup yang lebih baik.
2. **Pelayanan Prima**, Museum adalah lembaga layanan publik. Tolak ukuran pelayanan adalah kepuasan pelanggan dengan memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat dengan tidak mencari keuntungan dan terbuka untuk umum.
3. **Berintegritas**, mengandung pengertian konsisten dan teguh dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan, terutama dalam kejujuran dan kebenaran dalam tindakan, bersikap jujur, dan mampu mengemban kepercayaan.

Misi

1. Mewujudkan pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi, merata dan berkelanjutan, didukung oleh infrastruktur dan teknologi
2. Mewujudkan pelestarian dan pemajuan kebudayaan serta pengembangan bahasa dan sastra
3. Mengoptimalkan peran serta seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung transformasi dan reformasi pengelolaan pendidikan dan kebudayaan.

Tujuan

1. Perluasan akses pendidikan bermutu bagi peserta didik yang berkeadilan dan inklusif.
2. Pengembangan mutu dan relevansi pendidikan yang berpusat pada perkembangan peserta didik.
3. Pengembangan potensi peserta didik yang berkarakter.
4. Pelestarian dan pemajuan budaya, bahasa dan sastra serta pengarusutamaannya dalam pendidikan.
5. . Penguatan sistem tata kelola pendidikan dan kebudayaan yang partisipatif, transparan, dan akuntabel.

2.5.4 Bangunan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Museum Benteng Vredebur Yogyakarta merupakan museum yang berbentuk bujur sangkar ,dan memiliki dua pintu utama yang menghadap kearah barat dan timur. Museum Ini berdiri diatas tanah seluas 22.428 meter persegi dan luas bangunan 8.483 meter persegi. Museum ini memiliki beberapa bangunan utama dan bangunan tambahan yang dibuat untuk menunjang aspek kebutuhan museum yang tentunya memiliki nuansa *heritage*. Nuansa *haritage* inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk menikmati bangunan tempo dulu dengan gaya *indische*. Bangunan *indische* merupakan bangunan dengan gaya kolonial yang populer pada tahun 1800 hingga 1900 awal yang dikenalkan oleh Belanda saat menjajah Indonesia. Bangunan *Indische* secara umum memiliki ciri yang berupa berdiri di atas tanah yang luas dan bangunan yang memiliki ketinggian atap yang tinggi, jendela yang tebal dan tinggi, memakai konstruksi kayu jati, menggunakan lantai tegel kunci dan memiliki akses sanitasi yang terpisah dari gedung utama.



Gambar2.1 Gerbang MBVY

Sumber: Dokumen pribadi (2020)

Pada bagian depan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta terdapat satu pintu utama yang menghadap kearah barat. Sebelum memasuki pintu utama museum benteng terdapat sebuah lapangan dan terdapat kolam yang disebut dengan *jagang*. Pada tahun sebelum 2018 lapangan tersebut dimanfaatkan sebagai lahan parkir pengunjung museum namun dengan adanya pandemi maka lapangan parkir tersebut dijadikan satu di lapangan parkir portebel yang ada di Ngabean dan Abu Bakar Ali dan kini lapangan

tersebut difungsikan sebagai tempat pertunjukan terbuka oleh pengelola museum. Setelah melewati lapangan kita disambut sebuah kolam yang dinamai *Jagang*. *Jagang* adalah sebuah kolam yang berbentuk seperti parit yang berfungsi sebagai salah satu strategi pengamanan gedung dari serangan musuh.



Gambar 2.2 Denah MBVY

Sumber: Vredenburg.id

Diatas sebuah parit, ada jembatan kecil yang dulunya dapat dibuka tutup sesuai kebutuhan. Kemudian setelah melewati jembatan tersebut pengunjung disambut di sebuah pintu utama berbentuk lengkung yang menandakan ciri khas bangunan Kolonial. Pengunjung dapat membeli tiket sebagai syarat masuk museum di pintu sisi depan.

Berdasarkan gambar pada denah tersebut terdapat tiga puluh bagian pada Museum Benteng Vredenburg. Masing-masing bagian tersebut menandai tata letak ruangan yang terdapat di museum Benteng Vredenburg. Pengunjung dapat memanfaatkan denah tersebut untuk mengetahui ruang apa saja yang terdapat di museum, selain menggunakan denah yang disediakan pengelola pengunjung juga dapat memanfaatkan petunjuk yang terdapat di lapangan untuk menelusuri aneka ruang di museum.

2.5.5 Tata Letak Museum Bentang Vredeburg Yogyakarta

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya terkait denah Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, disini saya akan menjelaskan tata letak museum Benteng Yogyakarta yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.3 Tata Letak MBVY Sisi Barat

No	Tata Letak Museum Pada sisi Barat	Sumber Dokumen Peneliti
1.	Jembatan dan Parit (A)	
2.	Loket (B1)	
3.	Ruang Rapat (B1) LT 2	

4.	Ruang Pengenalan (C1)	
5.	Ruang Tamu VIP (C2)	
6.	Kafe Museum (D)	
7.	Ruang Bimbingan (J)	
8.	Perpustakaan (J)	

9.	Kantin (L1)	
10.	Storage (k)	

Sumber : Diolah oleh peneliti

Pada sisi barat museum terdapat halaman yang berfungsi sebagai ruang terbuka untuk pertunjukan. Parit dan jembatan sebagai akses masuk ke museum. Pengunjung membeli tiket di loket dan langsung diarahkan ke ruang pengenalan. Ruang bimbingan berfungsi untuk memberikan informasi singkat mengenai museum melalui tayangan film pendek di ruang pengenalan yang berbentuk bioskop

Tabel 2.4 Tata Letak Tata Letak MBVY Sisi Selatan

No	Tata Letak Museum Pada Sisi Selatan	Sumber Dokumen Peneliti
1.	R. Diorama I (M3)	

2.	R. Tata Usaha (M4)	
3.	R. Pengkajian dan Penyajian (F)	
4.	R. audio Visual (F) LT2	
5.	Toilet (L3)	

6.	Parkir Karyawan (R)	
7.	R. Bengkel Kerja (Q)	

Sumber : Diolah oleh peneliti

Setelah melewati ruang pengenalan, pengunjung diarahkan keruang pameran atau *display* yang disebut ruang Diorama satu. Ruang diorama satu terletak pada sisi selatan museum. Diorama satu bercerita mengenai sejarah masa perjuangan Pangeran Diponegori hingga masa Kedudukan Jepang. Sisi selatan museum terdapat ruang tatausaha, ruang pengkajian dan penyajian, ruang audio visual, Toilet, parkir karyawan dan ruang kerja bengkel.

Tabel 2.5 Tata Letak Tata Letak MBVY Sisi Utara

No	Tata Letak Museum Pada sisi Utara	Sumber Dokumen Peneliti
----	-----------------------------------	-------------------------

1	Diorama II (M1)	
2.	Diorama III (E)	
3.	R. Pameran (E) LT 2	

Sumber : Diolah Peneliti

Setelah melawati ruang Diorama dua pada sisi selatan museum, terdapat Diorama dua, Diorama tiga dan ruang pameran di lantai dua yang terletak pada sisi utara museum. Diorama dua menjelaskan sejarah singkat peristiwa Proklamasi tahun 1945 hingga masa Agresi Militer Belanda di Indonesia. Diorama tiga menjelaskan mengenai peristiwa adanya perjanjian Renville hingga Kedaulatan Republik Indonesia Serikat.

Ruang pameran di sisi lantai dua yang berfungsi sebagai tempat display koleksi ketika ada event pameran.

Tabel 2.6 Tata Letak Tata Letak MBVY Sisi Timur

No	Tata Letak Museum Pada Sisi Timur	Sumber Dokumen Peneliti
1.	Diorama IV (G)	
2.	R Pertemuan (G) LT 2	
3.	Guest House (H)	

4.	Guest House (H 1)	
5.	Gerbang Timur (B 2)	
7.	R Konservasi (N 1)	
8.	Storage (N 2)	

9.	Ruang Laktasi	
10.	Storage (I)	

Sumber : Diolah oleh peneliti

Setelah melewati diorama tiga yang terletak di sisi utara museum, pengunjung dapat menuju ke diorama empat, ruang pertemuan, *guest house* menginap, lapangan rumput, ruang konservasi dan *storage*. yang terletak di sisi timur museum. Diorama empat menjelaskan mengenai sejarah singkat sejak periode Negara Kesatuan Republik Indonesia sampai pada Masa Orde Baru..

2.5 Fasilitas Penunjang Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah dan melancarkan pelaksanaan suatu kegiatan dan merupakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan. Fasilitas penunjang di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta meliputi

1. Ruang Pameran Tetap dan Kontemporer

Untuk menunjang kegiatan pariwisata museum terdapat ruang pameran tetap dan kontemporer. Ruangan pameran tetap meliputi empat buah ruang diorama yang menyajikan benda miniatur tiga dimensi yang

menggambarkan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia. Sedangkan ruang pameran kontemporer meliputi ruang pameran yang tidak dan hanya diselenggarakan pada waktu tertentu seperti *event* peringatan hari besar.

2. Ruang Game Museum

Untuk meningkatkan daya tarik pengunjung di museum, pengelola museum menyediakan sarana hiburan yang berupa Game bertemakan sejarah, selain memberikan hiburan berupa permainan, game tersebut dapat mengedukasi pengunjung melalui pengetahuan sejarah.

3. Ruang Bermain anak

Selain menyuguhkan wisata sejarah, wisata edukasi serta bangunan yang *heritage* Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta juga menyediakan *Child Friendly Space* atau ruang ramah anak. Bagi pengunjung yang memiliki buah hati yang berusia balita, pengunjung dapat mengajak buah hatinya untuk berkunjung ke Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, karena Museum Benteng Vreburug juga menyediakan fasilitas ramah anak

4. Perpustakaan

Sebagai lembaga institusi yang bergerak dalam pariwisata dan pendidikan. Museum Benteng Vredeburg menyediakan fasilitas berupa perpustakaan. Perpustakaan di museum berisi beberapa buku pengetahuan baik yang dicetak secara fisik maupun dalam bentuk *softcopy*

5. Ruang Laktasi

Ruang Laktasi adalah ruang bagi ibu yang sedang menyusui. Keberadaan ruang laktasi sudah diatur dalam peraturan menteri Pemberdayaan Perempuan, menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi, dan menteri Kesehatan. Dalam pelaksanaannya ruang laktasi di museum dapat digunakan untuk karyawan museum maupun pengunjung.

6. Kantin

Selain menyediakan pariwisata sejarah yang edukatif pengelola museum menyediakan kantin. Keberadaan kantin di museum merupakan salah satu penunjang kenyamanan pengunjung dalam penyediaan kebutuhan pangan para pengunjung dalam kemasan praktis dan ekonomis.

7. Galeri Ruang Audio Visual

Selain menyediakan ruang pameran tetap yang berupa Diorama I hingga Diorama IV, museum menyediakan ruang audio visual yang berupa gedung pemutaran film yang didesain seperti bioskop dengan kapasitas 100 orang.

